

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

3.1.Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan oleh penelitian adalah asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel (Sugiyono, 2016:36). Dalam hal ini penelitian mengidentifikasi sejauh mana pengaruh antar empat variabel tersebut, yaitu variabel Stres Kerja (X_1), Motivasi Kerja (X_2), dan kompensasi (X_3) merupakan variabel *exogeneous* terhadap kepuasan kerja (Y) yang merupakan variabel *endogeneous*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dimana setiap subjek penelitian hanya dilakukan pengukuran sekali saja pada saat titik waktu pengumpulan data yang dihitung lebih lanjut ke objek penelitian. Survei dilakukan menggunakan daftar kuesioner yang dikirim pada karyawan PT. Husnan Putra Mandiri.

3.2 Populasi dan sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi (*population*) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:80).

Populasi yang diambil dalam penelitian ini teridentifikasi secara pasti. Dalam penelitian ini populasi umum yaitu karyawan PT. Husnan Putra Mandiri yang jumlah 900 karyawan.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2016:81). Sampel digunakan sebagai ukuran sampel, dimana

ukuran sampel merupakan suatu langkah untuk mengetahui besarnya sampel yang akan diambil dalam melaksanakan suatu penelitian. Pada dasarnya ukuran sampel merupakan langkah untuk menentukan besarnya jumlah sampel yang akan diambil untuk melaksanakan penelitian suatu obyek, kemudian besarnya sampel tersebut diukur secara statistika ataupun estimasi penelitian.

$$n = \frac{N}{1+N (e)^2}$$

Dimana :

N : Jumlah Populasi

n : ukuran sampel

e : posisi yang ditetapkan (5%)

Berdasarkan rumus tersebut maka jumlah sampel yang akan diteliti yaitu :

$$n = \frac{N}{1+N (e)^2}$$

$$n = \frac{900}{1+900 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{900}{1+900 (0,0025)}$$

$$n = \frac{900}{3,25}$$

$$n = 276,9 \text{ atau } 277 \text{ (dibulatkan)}$$

Sampel penelitian dalam skripsi ini adalah 277 karyawan PT. Husnan Putra Mandiri dengan taraf kesalahan 5%, sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 277 responden.

3.3 Data dan metode Pengumpulan data

Untuk mendapatkan keakuratan dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dan informasi dari survei wawancara terhadap karyawan PT. Husnan Putra Mandiri. Sumber data mmenunjukkan cara penulis memperoleh data dan darimana asal data yang diperoleh oleh peneliti. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016:402).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama, baik individu, perorangan seperti hasil wawancara atau hasil dari pengisian kuesioner yang dilakukan oleh peneliti pada responden.

Adapun langkah-langkah dalam pengelompokan data primer dengan cara kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013:142). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Jenis pertanyaan yang penulis gunakan adalah pertanyaan tertutup yaitu kuesioner yang telah disediakan jawabannya, pertanyaan tertutup akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi Variabel adalah penarikan batasan yang lebih menjelaskan ciri-ciri spesifik yang lebih substansial dari suatu konsep, tujuannya agar penelitian dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah didefinisikan konsepnya, maka peneliti harus memastikan proses atau operasional alat ukur yang akan digunakan untuk kuantifikasi gejala variabel yang diteliti. Secara lebih rinci operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel indikator.

Tabel 3.1 Indikator-indikator yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Operasionalisasi Variabel Stres Kerja (X1)

Indikator	Sub Indikator	No. Butir
Stress kerja adalah konstruk yang sangat sulit didefinisikan, stress dalam pekerjaan terjadi pada seseorang,	1. Tuntutan atau tekanan dari atasan.	1

<p>dimana seseorang berlari dari masalah, sejak beberapa pekerja membawa tingkat pekerjaan pada kecenderungan stress, stress kerja sebagai kombinasi antara sumber-sumber stress pada pekerjaan karakteristik individual, dan stresor diluar organisasi.</p> <p>Setiyana, V. Y. (2013:384)</p>	2. Ketegangan dan kesalahan.	2
	3. Menurunnya tingkat interpersonal.	3
	4. Perbedaan konsep pekerjaan dengan atasan.	4
	5. Ketersediaan waktu yang tidak proporsional untuk menyelesaikan pekerjaan.	5
	6. Jumlah pekerjaan yang berlebihan.	6
	7. Tingkat kesulitan pekerjaan	7
	Aamodt (2011 : 71)	

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel Motivasi Kerja (X2)

Indikator	Sub Indikator	No. Butir
<p>Menurut Robbins dan Couter (2016 ; 201) “motivasi merupakan kesediaan untuk melaksanakan upaya tinggi untuk mencapai tujuan-tujuan keorganisasian yang dikondisikan oleh kemampuan upaya untuk memenuhi kebutuhan individual tertentu”.</p>	Dimensi Kebutuhan untuk berprestasi (Need for achievement)	
	8. Menyukai tantangan dalam pekerjaan	8
	9. Tanggung jawab	9
	10. Prestasi Kerja	10
	Kebutuhan untuk menguasai sesuatu (Need for power)	
11. Mencari posisi dalam kelompok	11	

	12. Mencari kesempatan untuk memperluas kekuasaan	12
	13. Penghargaan	13
	Kebutuhan untuk memperluas pergaulan (Need for affiliation)	
	14. Memiliki hubungan baik dengan organisasi	14
	15. Memiliki kerja sama yang baik	15
	Veithzal (2011:837),	

Tabel 3.3 Operasionalisasi Variabel Kompensasi (X3)

Indikator	Sub Indikator	No. Butir
	Kompensasi Langsung (<i>Direct Compensation</i>)	16
	16. Gaji	17
	17. Upah	18
	18. Intensif	19
	19. Bonus	
	Kompensasi tidak langsung (<i>Indirect Compensation</i>)	20
	20. Pembayaran untuk waktu tidak bekerja (<i>payment for time not worker</i>).	21
	21. Pembayaran terhadap bahaya (<i>Hazard Protection</i>) dan	

	<p>Program pelayanan karyawan. <i>(Employee service)</i></p> <p>22. Pembayaran yang dituntut oleh hukum <i>(Legally required payment)</i></p> <p>masyarakat</p> <p>Handoko (2012:56)</p>	22
--	--	----

Tabel 3.4 Operasionalisasi Variabel Kepuasan Kerja (Y)

Indikator	Sub Indikator	No. Butir
<p>Kepuasan Kerja</p> <p>Kompensasi diartikan sebagai jumlah keseluruhan yang diberikan organisasi kepada pekerja sebagai imbalan atas penggunaan tenaga kerjanya (Wibowo, 2015:289)</p>	kepuasan kerja pegawai secara Ekstrinsik	
	23. Gaji atau upah	23
	24. Keamanan Kerja	24
	25. Kondisi Kerja atau lingkungan kerja	25
	26. Status	26
	27. Kebijakan Organisasi	27
	28. Mutu Teknik Pengawasan	28
	29. Interaksi antar pegawai	29
	kepuasan kerja pegawai secara intrinsik	
	30. Pengakuan	30
	31. Tanggung Jawab	31
	32. Prestasi	32
	33. Pekerjaan itu sendiri	33

	34. Kemungkinan untuk berkembang	34
	35. Kemajuan	35

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini berupa kuesioner, kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Untuk menilai sikap dan persepsi responden, dalam penelitian ini menggunakan skala likert.

Skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang kejadian tertentu (Sugiyono, 2016:93-94). Dengan skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen mempunyai bobot nilai seperti yang tercantum pada table berikut ini:

Tabel 3.5. Bobot Nilai Skala *Likert*

No.	Pernyataan	Kode	Bobot Nilai
1	Sangat Setuju	SS	4
2	Setuju	S	3
3	Tidak Setuju	TS	2
4	Sangat Tidak Setuju	STS	1

Sumber: Sugiyono (2016:93-94)

2. Riset Pustaka

Riset pustaka dilakukan berdasarkan buku yang berhubungan dengan masalah yang dibahas untuk mendapatkan teori dari definisi yang akan dipergunakan dalam penelitian.

3. Mengumpulkan data dari responden dengan menggunakan kuesioner, yaitu dengan cara menyebarkan kuesioner lewat langsung/email/wa kepada masing-masing karyawan PT. Husnan Putra Mandiri dengan menggunakan layanan google form. Cara dengan email/wa dari google form ini sangat efektif, karena berbasis online tanpa harus bertatap muka dengan orang yang bersangkutan, namun ada beberapa kuesioner peneliti langsung. Berikut mekanisme penyebaran kuesioner :
- Peneliti akan membagikan link kepada karyawan, Link tersebut berisi kuesioner yang dibuat menggunakan google form.
 - Link tersebut akan dikirimkan melalui media sosial wa atau email karyawan, Kuesioner harus terisi oleh semua pengguna. Jika dalam waktu seminggu karyawan tidak mengisi kuesioner, maka peneliti akan membujuk pihak terkait agar segera mengisi kuesioner tersebut dan memberikan waktu 3 hari untuk menyelesaikannya.

Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner kemudian diuji dengan uji validitas dan reabilitas instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Tujuan dilakukan uji validitas adalah untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner atau instrumen penelitian ini dikatakan valid untuk penelitian jika memiliki nilai validitas r_{hitung} sebesar 0,30 r_{kritis} atau lebih, sehingga faktor tersebut merupakan konstruk yang kuat atau memiliki validitas konstruksi yang baik, dan sebaliknya jika nilai validitas lebih kecil dari 0,30 instrumen penelitian dikatakan tidak valid (Sugiyono, 2016:125-126).

Untuk mengetahui hasil pengujian uji validitas, maka rumus yang digunakan untuk menguji validitas instrumen ini adalah *Product Moment* dari *Karl Pearson*, sebagai berikut (Pardede & Manurung, 2014:31):

$$r_{hitung} = \frac{(n \cdot \Sigma XY) - (\Sigma X \cdot \Sigma Y)}{\sqrt{[(n \cdot \Sigma X^2) - (\Sigma X)^2] \cdot [(n \cdot \Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{hitung} = Koefisien korelasi, validitas butir pernyataan yang dicari

n = Jumlah sampel (responden)

X = Skor pertanyaan yang diperoleh subyek dari seluruh item

Y = Total skor yang diperoleh dari seluruh item

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Sugiyono, 2016:131). Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan bersifat konsisten dari waktu ke waktu.

Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan teknik belah dua (*Split Half*), dengan menggunakan rumus *Spearman Brown*:

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Nilai r_b dapat diperoleh dengan rumus:

$$r_b = \frac{(n \cdot \Sigma XY) - (\Sigma X \cdot \Sigma Y)}{\sqrt{[(n \cdot \Sigma X^2) - (\Sigma X)^2] \cdot [(n \cdot \Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_i = Reliabilitas instrumen

r_b = Koefisien korelasi sederhana

n = Sampel

X = Total skor butir item ganjil

Y = Total skor butir item genap

Instrumen penelitian ini dilakukan reliabel apabila nilai reliabilitas instrumen penelitian lebih besar dibanding dengan nilai koefisien korelasi ($r_i > 0,60$).

3.5 Metoda Analisis Data

Penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu obyek dan subyek. Obyek dari penelitian ini adalah Karyawan PT. Husnan Putra Mandiri sedangkan subyek penelitian ini adalah Stres Kerja (X_1), Motivasi Kerja (X_2), kompensasi (X_3), dan Kepuasan Kerja (Y)

3.5.1 Metoda Pengolahan Data

Data yang terkumpul kemudian ditabulasi, lalu selanjutnya diolah. Untuk mempermudah dalam melakukan pengolahan data, peneliti menggunakan perhitungan computer dengan program SPSS (*Statistical Program for Social Sciences*) versi 25.0, sehingga hasilnya lebih lebih cepat dan tepat. Data disajikan dalam bentuk diagram dan tabel dengan tujuan agar data mudah dibaca dan dimengerti.

3.5.2 Metoda Penyajian Data

Setelah data diolah, kemudian diperoleh hasil pengeluaran dari operasi perkalian, penjumlahan, pembagian, pengakaran, serta pengurangan. Hasil pengolahan data akan disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah dalam menganalisis data dan memahami data sehingga lebih sistematis.

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Regresi berganda berguna untuk meramalkan pengaruh dua variabel prediktor atau lebih terhadap satu variabel kriterium atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua buah variabel bebas (X) atau lebih dengan sebuah variabel terikat (Y) sebagaimana dikutip oleh Ima Hernawati dalam Husaini Usman (2015: 241). Regresi linear berganda ingin menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2014:13). Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Current Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank BCA di Indonesia tahun 2014-2018. Formulasi persamaan regresi berganda sendiri adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y : Kepuasan Kerja

a : Bilangan Konstanta

b ₁ -b ₂ -b ₃	: Koefisien Regresi dari masing-masing variabel independen
X ₁	: Stress Kerja
X ₂	: Motivasi Kerja
X ₃	: Kompensasi
e	: Variabel Residual

3.5.4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif. Ada empat pengujian dalam uji asumsi klasik, yaitu:

3.5.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2014:107). Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis grafik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik pada Normal P-Plot of Regression Standardized atau dengan melihat histogram dari residualnya, dimana:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati. Secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu disamping uji grafik sebaiknya dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas adalah uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*, kriteria pengujian normalitas data dengan melihat nilai signifikan data. Dengan menggunakan alfa 5%, data dikatakan normal jika angka signifikansi > 0.05 (Ghozali, 2014:205).

3.5.4.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel bebas/independen (Ghozali, 2014: 25). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol sebagaimana dikutip oleh Yansen Krisna dalam Imam Ghozali (2014). Apabila terjadi korelasi antara variabel bebas, maka terdapat problem multikolinearitas (multiko) pada model regresi tersebut.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas yang tinggi antar variabel independen dapat dideteksi dengan cara melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas adalah nilai *tolerance* di atas 0,10 atau sama dengan nilai VIF di bawah 10 (Ghozali, 2014:28).

3.5.4.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu atau tersusun dalam rangkaian ruang sebagaimana dikutip oleh Yansen Krisna dalam Imam Ghozali (2014). Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terjadi problem autokorelasi sebagaimana dikutip oleh (Ghozali, 2014:79). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (*DW-test*). Uji ini digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* diantara variabel independen. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dalam uji *Durbin-Watson test* adalah sebagai berikut (Ghozali, 2014:80).

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan ($4-du$), maka koefisien korelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lowerbound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar daripada ($4-dl$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara ($4-du$) dan ($4-dl$) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Menurut Makridakis (1983) untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Wahid Sulaiman, 2014: 89):

- a. $1,65 < DW < 2,35$ berarti tidak terjadi autokorelasi
- b. $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ berarti tidak dapat disimpulkan

c. $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ berarti terjadi autokorelasi

3.5.4.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastis dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas sebagaimana dikutip oleh Ima Hernawati dalam Imam Ghozali (2014: 69). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Menurut Husein Umar (2015:181) sumbu X adalah data X yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Dasar analisis dari uji heteroskedastis melalui grafik plot adalah sebagai berikut (Ghozali, 2014: 37):

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y secara acak, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan cara uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) baik secara parsial, dilakukan dengan menggunakan uji statistik t (*t-test*), dan untuk melihat kelayakan model dilakukan dengan uji statistik F (*F-test*), pada level 5% ($\alpha = 0,05$).

3.5.5.1. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama/simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2014:16). Uji ini digunakan untuk menguji kelayakan model (*goodness of fit*). Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$, dimana n = jumlah observasi dan k = jumlah variabel.

- Kriteria uji :
 Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka H_0 ditolak
 Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka H_0 diterima.
- Adapun hipotesisnya adalah :
 $H_0 = b_1, b_2, b_3 = 0$

Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

$$H_1 = b_1, b_2, b_3 \neq 0$$

Artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{1 - R^2 / (N - k)}$$

Untuk menguji dominasi variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) dilakukan dengan melihat pada koefisien beta. Pengambilan keputusan uji hipotesis secara simultan juga didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik sebagai berikut:

- a). Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.
- b). Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan (H_1 diterima dan H_0

ditolak), artinya secara simultan variabel bebas (X_1 s/d X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis diterima.

Jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan (H_1 ditolak dan H_0 diterima), artinya secara simultan variabel bebas (X_1 s/d X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis ditolak.

3.5.5.2. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali: 2014 :17). Untuk mengetahui nilai t statistik tabel ditentukan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan yaitu $df = (n-k-1)$, dimana n = jumlah observasi dan k = jumlah variabel.

- Adapun hipotesisnya yaitu :

$$H_0 = b_1, b_2, b_3 = 0$$

Yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

$$H_1 = b_1, b_2, b_3 \neq 0$$

Yang artinya terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel dependen terhadap variabel independen.

- Kriteria uji :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara parsial variabel bebas (X_i) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis diterima.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha, n - k)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak maka dikatakan tidak signifikan, artinya secara parsial variabel bebas (X_i) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis ditolak.

Pada uji t, nilai probabilitas dapat dilihat pada hasil pengolahan dari program SPSS pada tabel *coefficients* kolom sig atau *significance*. Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\text{Koefisien Regresi } (b_i)}{\text{Standar Deviasi } b_i}$$

Pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial juga didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik sebagaimana dikutip oleh Ima Hernawati dalam Santoso (2015:168) sebagai berikut:

- a). Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.
- b). Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan (H_1 diterima dan H_0 ditolak), artinya secara parsial variabel bebas (X_1 s/d X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis diterima, sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan (H_1 ditolak dan H_0 diterima), artinya secara parsial variabel bebas (X_1 s/d X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis ditolak.

3.5.5.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika dalam proses mendapatkan nilai R^2 yang tinggi adalah baik, tetapi jika nilai R^2 rendah tidak berarti model regresi jelek (Ghozali, 2014:15).

Bila R^2 mendekati 1 (100%), maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa makin baik atau makin tepat garis regresi yang diperoleh. Sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 0 maka menunjukkan semakin tidak tepatnya garis regresi untuk mengukur data observasi.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu dianjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen di tambahkan ke dalam model. (Ghozali, 2014:15).